

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kualitas pembelajaran menentukan keberhasilan dari tujuan pendidikan. Definisi pendidikan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang berkaitan dengan Sistem Pendidikan Nasional adalah pendidikan merupakan suatu upaya sadar serta terencana guna menciptakan pembelajaran yang aktif mengembangkan potensi siswa untuk memiliki kecerdasan, kekuatan spiritual beragama, kepribadian, pengendalian diri, akhlak yang mulia serta ketrampilan yang dibutuhkan baik untuk diri sendiri ataupun bangsa.²

Pembelajaran dengan kualitas yang baik tidak diukur dari seberapa banyak materi yang telah dihafal oleh siswa, sebanyak apa materi yang telah dipelajari oleh siswa. Kualitas sejati dinilai dari bagaimana proses pembelajaran mampu menghidupkan suasana kelas, memicu rasa keingintahuan serta memfasilitasi siswa untuk aktif berinteraksi dan berkembang secara utuh.³ Pembelajaran yang memiliki mutu tinggi harus mampu mengubah siswa dari yang awalnya pasif menjadi siswa yang aktif

² Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta : Sinar Grafika, 2009) hlm.4

³ Erni Novianita, "Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Madrasah Melalui Metode Pembelajaran Cooperative Learning", *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 4 No. 2, no. 1 (2024) hlm. 37–48.

yang dapat memahami pembelajaran serta terampil dalam berkomunikasi mampu berdiskusi dengan baik.

Berdasarkan data dari Kemendikdasmen, APS (Angka Partisipasi Sekolah) secara konsisten berada di angka 99,5% hingga 99,7%. Hal ini menunjukkan bahwa akses anak usia SD di Kecamatan Ngunut untuk masuk ke fasilitas pendidikan formal maupun kesetaraan hampir sepenuhnya tuntas. Kualitas pembelajaran tidak hanya diukur dari hasil nilai kognitif siswa, tetapi juga dari proses interaksi di dalam kelas. Melalui Survei Lingkungan Belajar, Kemendikdasmen memetakan bahwa kualitas manajemen kelas, dukungan afektif guru, serta metode pembelajaran yang diterapkan secara umum menunjukkan tren perbaikan berkelanjutan. Kendati demikian, efektivitas penggunaan media belajar berbasis digital dan variasi materi masih membutuhkan distribusi pelatihan guru yang lebih merata.⁴

Terciptanya suasana serta proses pembelajaran yang aktif memerlukan sebuah inovasi, yaitu model pembelajaran yang dapat meningkatkan interaksi sosial siswa sehingga siswa menjadi tidak malu untuk bertanya satu sama lain, tidak malu untuk bertanya dengan guru. Jika pada pembelajaran sudah menerapkan model pembelajaran kemudian tingkat interaksinya masih kurang, maka guru harus menerapkan

⁴ Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, "Kemendikdasmen Luncurkan Program Penguatan Literasi Siswa Dasar", diakses dari <https://kemendikdasmen.go.id>, pada 23 Juni 2026.

model pembelajaran yang lebih relevan dengan keadaan siswa. Dalam penelitian ini peneliti membahas terkait salah satu model pembelajaran yang diterapkan oleh guru yaitu model *cooperative learning*, model *cooperative learning* juga digunakan sebagai sarana dalam meningkatkan interaksi sosial siswa di sekolah karena siswa diminta bekerja sama dalam kelompok sehingga hal tersebut dapat membangun hubungan yang lebih baik dengan teman-temannya, selain itu pengembangan *cooperative learning* berpotensi untuk meningkatkan kecakapan sosial, kemampuan komunikasi dan bergaul, serta interaksi sosial yang berlangsung dalam *cooperative learning* mendukung peserta didik dalam mengembangkan keterampilan antarindividu yang lebih baik.⁵

Menurut Anita Lie, terkait *cooperative learning* yaitu model pembelajaran yang memiliki fokus pada fungsi kelompok kecil siswa untuk bekerjasama dalam mengoptimalkan keadaan pembelajaran guna mencapai tujuan. Model pembelajaran ini memiliki tujuan untuk meningkatkan aspek keterampilan antarindividu sekaligus aspek sikap siswa.⁶ Proses interaksi yang baik akan membantu efisiensi belajar siswa dan pembelajaran merupakan suatu system yang melibatkan komponen yang saling berkaitan

⁵ Novia alifah Mawardah, dkk “Analisis Kendala Penerapan Cooperative Learning Pada Peserta Didik dalam Konteks Kurikulum merdeka di SDN semangat dalam 1” (*Jurnal Penelitian Multidisplin*, Vol. 3.no.2, 2025), hlm.516-517

⁶ Rukhama Aralaha dan D iana Paulus, Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Talk Write (TTW), (Jawa Barat: CV. Adanu Abimata, 2023), hlm.8

untuk mencapai hasil yang diharapkan maksimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.⁷

SDI Al Hidayah Ngunut Tulungagung merupakan sekolah dasar swasta berbasis islami yang memiliki tempat strategis, karena lokasi SDI Al Hidayah sendiri yang jauh dari hiruk pikuknya jalan raya membuat sekolah tenang dan tidak bising sehingga siswa nyaman untuk belajar. Kenyamanan ini seharusnya menjadi salah satu faktor pendukung semangat belajar siswa, akan tetapi berdasarkan observasi pada proses pembelajaran di kelas 5 SDI Al Hidayah Ngunut Tulungagung peneliti menemukan sebuah fenomena dimana siswa memilih untuk malas malasan saat mengikuti pembelajaran dan memilih berkeliaran diluar kelas saat guru menerapkan model pembelajaran konvensional dan didominasi oleh metode ceramah, siswa yang berada di dalam kelas juga cenderung pasif dan cepat bosan dengan pembelajaran, karena bersifat satu arah dan kurang terlibat aktif dalam diskusi kelas.⁸

Hal ini diperkuat dengan wawancara kepada wali kelas atau guru kelas di kelas 5 SDI Al Hidayah Ngunut Tulungagung menyampaikan bahwa siswa kelas 5 cenderung pasif dalam pembelajaran saat menggunakan pembelajaran dengan model konvensional atau ceramah maka untuk menanggulangi hal tersebut, guru menerapkan model pembelajaran *cooperative learning* sebagai upaya meningkatkan interaksi

⁷ Nurliana Ariani Hrp, *dkk*, Buku Ajar Belajar dan Pembelajaran, (Bandung : Widhi Bhakti Persada Bandung, 2022), hlm.5-6

⁸ Observasi penulis pada tanggal 21 Oktober 2025 di SDI Al Hidayah Ngunut Tulungagung

sosial siswanya karena, dalam *cooperative learning* mereka akan dilibatkan kedalam kelompok sehingga pembelajaran bersifat dua arah.⁹

Berdasarkan permasalahan yang ada dan adanya perkembangan zaman untuk terlibat dalam aktivitas sosial serta kerja sama, maka pembelajaran seharusnya dirancang sedemikian rupa agar memberikan ruang yang luas bagi siswa.¹⁰ Pada penelitian sebelumnya milik Ahmad alwi beserta rekan rekannya membahas terkait *cooperative learning* dalam meningkatkan ketrampilan sosial siswa, akan tetapi dalam penelitiannya belum membahas secara spesifik terkait isi dari model *cooperative learning* yang bagaimana dan yang seperti apa yang mereka teliti sehingga dapat meningkatkan ketrampilan sosial siswa. Kemudian penelitian milik Masnuatul dkk yang juga membahas tentang penggunaan *cooperative learning* dalam meningkatkan interaksi sosial siswa. Akan tetapi sama, didalam penelitiannya belum menjabarkan atau membedah *cooperative learning* yang seperti apa yang dapat meningkatkan interaksi sosial siswanya.

Kebaruan dari penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti, adalah peneliti mengkaji secara mendalam terkait implementasi model *cooperative learning* dalam meningkatkan interaksi sosial siswa, serta interaksi sosial yang bagaimana yang terjadi dalam proses pembelajaran. Berdasarkan

⁹ Wawancara penulis pada tanggal 22 Oktober 2025 di SDI Al Hidayah Ngunut Tulungagung Mengenai Implementasi Model *Cooperative Learning* Sebagai Upaya Meningkatkan Interaksi Sosial siswa di kelas 5.

¹⁰ Carollina Berlianti,dkk “Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe STAD Sebagai Upaya Penguatan Sikap Kebhinekaan Global Di SMAN 2 Kotabumi,” *AR-RUMMAN: Journal of Education and Learning Evaluation* 1, no. 1 (2024) hlm.10–19.

uraian diatas beserta kondisi di lapangan yang akan diteliti, maka penulis tertarik untuk mengkaji secara mendalam terkait model *cooperative learning* dengan judul **“Implementasi Model *Cooperative Learning* dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa di Kelas 5 SDI Al Hidayah Ngunut Tulungagung”**.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Fokus pada penelitian ini adalah implementasi model *cooperative learning* dalam meningkatkan interaksi sosial siswa dan akan dijabarkan mulai dari desain, content kemudian evaluasi terkait implementasi model *cooperative learning*, difokuskan pada kelas 5 SDI Al Hidayah Ngunut Tulungagung. Oleh karena itu peneliti membuat pertanyaan penelitian yang sesuai sebagai berikut :

1. Bagaimana desain implementasi model *cooperative learning* dalam meningkatkan interaksi sosial siswa di kelas 5 SDI Al Hidayah Ngunut Tulungagung?
2. Bagaimana *content* implementasi model *cooperative learning* dalam meningkatkan interaksi sosial siswa di kelas 5 SDI Al Hidayah Ngunut Tulungagung?
3. Bagaimana evaluasi implementasi model *cooperative learning* dalam meningkatkan interaksi sosial siswa di kelas 5 SDI Al Hidayah Ngunut Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian maka tujuan penelitian Implementasi Model *Cooperative Learning* Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa di Kelas 5 SDI Al Hidayah Ngunut Tulungagung", adalah:

1. Untuk memaparkan desain implementasi model *cooperative learning* dalam meningkatkan interaksi sosial siswa di kelas 5 SDI Al Hidayah Ngunut Tulungagung.
2. Untuk menjelaskan *content* implementasi model *cooperative learning* dalam meningkatkan interaksi sosial siswa di kelas 5 SDI Al Hidayah Ngunut Tulungagung.
3. Untuk menganalisis evaluasi implementasi model *cooperative learning* dalam meningkatkan interaksi sosial siswa di kelas 5 SDI Al Hidayah Ngunut Tulungagung.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian dapat dilihat secara teoritis dan praktis. Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat kepada berbagai pihak. Adapun manfaat penelitian sebagai berikut :

1. Secara Teoritis :

Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan, dalam teori dan praktik *cooperative learning* yang menekankan interaksi sosial siswa dalam proses belajar. Menambah wawasan

pemahaman dan menjadi referensi ilmiah tentang keefektifan serta bagaimana model *cooperative learning* dapat meningkatkan interaksi sosial dan kerja sama antar siswa sesuai dengan teori konstruktivisme sosial, memperkaya khasanah ilmu pendidikan sosial dan teori belajar mengajar dan pengembangan karakter sosial siswa.

2. Secara Praktis :

a) Bagi Sekolah

Penelitian ini memberi informasi terkait model pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan karakteristik siswa untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran, khususnya dalam peningkatan interaksi sosial siswa.

b) Bagi Guru

Dapat meningkatkan kompetensi guru ketika menerapkan model *cooperative learning* sehingga pembelajaran menjadi lebih interaktif serta memotivasi siswa, dan meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola kelas secara kolaboratif agar tidak membosankan.

c) Bagi Siswa

Membantu siswa dalam meningkatkan interaksi sosial, kemampuan bekerja sama, komunikasi, dan motivasi belajar. Sehingga siswa menjadi aktif, kreatif, dan merasa senang dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar juga ikut meningkat.

d) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penulis berharap dengan adanya penelitian ini dapat menumbuhkan kesadaran kita bahwa implementasi model *cooperative learning* dapat membantu dalam meningkatkan interaksi sosial siswa dan memberikan referensi bagi penelitian lebih lanjut tentang implementasi model *cooperative learning* dalam meningkatkan interaksi sosial siswa.

E. Penegasan Istilah

Untuk memberikan kemudahan dalam pemahaman serta menghindarkan pembaca dari salah penafsiran dan juga memberikan batasan yang terfokus pada kajian penelitian yang diinginkan peneliti, maka perlu di definisikan masing-masing istilah dalam judul penelitian “Implementasi Model *Cooperative Learning* Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa di Kelas 5 SDI Al Hidayah Ngunut Tulungagung” sebagai berikut:

1. Definisi Secara Konseptual

a. Implementasi

Implementasi merupakan suatu kegiatan atau tindakan yang berasal dari perencanaan yang terperinci guna mencapai suatu tujuan. Implementasi mulai dilaksanakan apabila seluruh perencanaan dianggap telah sempurna.¹¹

b. Model *Cooperative Learning*

¹¹ Mulyadi, Implementasi Kebijakan (Jakarta: Balai Pustaka, 2015) hlm.45

Model pembelajaran *cooperative learning* adalah salah satu model pembelajaran yang didalamnya terdapat pembagian kelompok heterogen yang bertujuan agar peserta didik dapat bertukar pendapat satu samalain dalam kelompok yang telah dibagi, hal ini juga dimaksudkan agar siswa lebih mudah dan nyaman dalam mengutarakan pendapat pada temannya. Namun dalam pembelajaran ini peran guru tetaplah dibutuhkan yaitu sebagai fasilitator dan mengatur alur dari pembelajaran.¹²

c. Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah suatu hubungan yang dilakukan satu manusia dengan manusia lainnya atau disebut dengan antar individu didalamnya terjadi suatu hubungan timbal balik, dimana mereka memberi sikap kemudian terdapat respon.¹³

2. Definisi Secara Operasional

Dengan mempertimbangkan definisi konseptual diatas, definisi operasional dari “Implementasi Model *Cooperative Learning* Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Di Kelas 5 SDI Al Hidayah Ngunut Tulungagung” adalah upaya guru menerapkan model *cooperative learning* pada mata pelajaran, untuk meningkatkan interaksi sosial siswa di kelas 5 SDI Al Hidayah Ngunut Tulungagung,

¹² Keyza Meylan, dkk “Artikel Model Pembelajaran Cooperative Learning” 3, no. 3 (2024) hlm. 2

¹³ Koko Adya Winata, dkk “Implementasi Model Pembelajaran Interaksi Sosial Untuk Meningkatkan Karakter Peserta Didik” 9, no. 1 (2021) hlm. 1–3.

yang mencakup desain yang digunakan, kemudian *content* serta evaluasi dari implementasi model *cooperative learning* pada siswa.